

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

**PROFESIONALISME GURU IPS DI KABUPATEN
SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh

Dr. Nasiwan, M. Si.	19650417 200212 1 001
Sudrajat, M. Pd.	19730524 200604 1 002
Satriyo Wibowo, M. Pd.	19741219 200812 1 001
Agustina Tri Wijayanti, M. Pd.	19860817 200104 2 110
Dian Febi Hardiyanti	12416241050
Ajeng Ngesty P.	12416241055

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

Penelitian Ini Dibiayai dengan Dana DIPA
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
SK Dekan FIS Nomor: 71/UN34.14/KU/2016 Tanggal 10 Mei 2016
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1684k/UN34.14/LT/2016 Tanggal 1 Juni 2016

ABSTRAK
PROFESIONALISME GURU IPS DI KABUPATEN
SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Nasiwan, dkk.

nasiwan@uny.ac.id

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang sistematis untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru yang berkualitas dan profesional merupakan syarat mutlak untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas hingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas juga. Mengingat pentingnya permasalahan tersebut maka profesionalisme dan motivasi guru perlu diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survai yaitu: jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representative yang dianggap sebagai populasi. Desain survai yang dipilih adalah *cross-sectional survey* dengan sampel tertentu dalam jangka waktu yang relatif pendek. Populasi penelitian adalah guru IPS SMP/Mts di Kabupaten Sleman yang berjumlah 239 orang yang mengajar pada sekolah swasta maupun negeri. Dengan teknik *simple random sampling* tim peneliti mengambil sampel sebanyak 41 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) yang terdiri dari 32 item pertanyaan. Teknik analisis data yang dipergunakan statistik diskriptif dengan menghitung mean, modus dan median untuk menemukan dan menggambarkan tendensi sentral profesionalisme guru IPS di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru IPS SMP/Mts di Kabupaten Sleman belum baik (memuaskan). Dari lima aspek yang disurvei, hanya dua aspek yang menunjukkan baik, sedangkan empat aspek lainnya hanya bisa dikatakan cukup. Keempat aspek yang disurvei yaitu: kemampuan akademik (2,55), kemampuan guru dalam penelitian dan karya ilmiah (2,43), kemampuan dalam pengembangan profesi (2,93), wawasan kependidikan guru (2,93). Satu aspek lainnya yang disurvei adalah motivasi dan dorongan untuk berprestasi yaitu 2,94.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru IPS, Motivasi Berprestasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, kemajuan, dan kualitas hidup. Pengalaman negara-negara tetangga, misalnya Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Malaysia menunjukkan bahwa kemajuan besar dalam semua bidang kehidupan yang dicapainya didorong oleh kualitas pendidikannya yang semakin baik. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu langkah strategis untuk mencetak seseorang menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan generasi penerus yang cerdas, berwawasan ke depan (visioner), berketerampilan tinggi dan unggul dalam karakter diharapkan terjadi peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pendidikan seharusnya menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia baik intelektual, psikomotorik, emosional, serta moral. Pengembangan manusia seutuhnya sebagaimana tujuan pembangunan nasional Indonesia, lebih mengutamakan terbentuknya kepribadian yang mandiri dan kreatif yang disertai dengan tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi. Perkembangan kehidupan yang semakin kompleks terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut sebuah paradigma baru pendidikan yang menekankan pengembangan manusia yang dapat beradaptasi terhadap perubahan, kreatif serta dapat memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks secara mandiri. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan upaya otonomisasi atau pembebasan serta pembentukan pola berpikir kritis sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat. Hal ini sangat urgen mengingat otonomisasi dan pembentukan pola berfikir kritis merupakan salah satu pilar *civil society* yang didambakan bersama.

Pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yakni kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Tilaar (2008) menyatakan bahwa ada tujuh masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu: menurunnya akhlak dan moral peserta didik; pemerataan kesempatan belajar; masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; status kelembagaan, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; sumber daya manusia yang

belum profesional. Pendidikan nasional juga dihadapkan pada beberapa masalah seperti pendidikan belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal, pendidikan nasional sebagai wahana sosialisasi dan pembudayaan berbagai warisan budaya bangsa, nilai-nilai kebudayaan nasional, dan nilai-nilai yang dituntut oleh masyarakat global yang dikuasai oleh iptek dan persaingan global, belum sepenuhnya terlaksana, pendidikan nasional yang sudah dilaksanakan secara merata belum berhasil mengembangkan insan pembangunan yang mampu mengolah dan mengelola sumber daya alam, mengelola modal, mengembangkan teknologi, menghasilkan komoditas yang mutunya mampu bersaing dan mampu mengembangkan sistem perdagangan, pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, intelektual, berakhlak, berwatak ksatria, serta berjiwa patriotik.

Permasalahan kualitas pendidikan disebabkan adanya beberapa faktor seperti kualitas dari tenaga guru masih rendah artinya mencapai pada tingkat kemampuan yang relative rata-rata sedang, selain itu faktor lain yang berpengaruh adalah pandangan sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan tidaklah penting, selain faktor tersebut faktor geografis, faktor ekonomi dan juga sumber daya manusianya rendah. Dinamika perubahan struktur masyarakat sangat berpengaruh pada pembangunan pendidikan termasuk kualitas pendidikan dimana pada kenyataannya masih belum mampu memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pendidik belum mencukupi baik secara kualitas maupun kuantitas, kesejahteraan pendidik masih rendah, dan biaya operasional pendidikan dan fasilitas belum memadai. Berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional. Tentu saja upaya ini harus diseimbangkan dengan kesiapan guru itu sendiri untuk berkarya dan bekerja lebih baik lagi dan terbuka terhadap perubahan yang harus mereka lakukan. Suatu keharusan bagi guru profesional untuk selalu melakukan usaha dan upaya untuk meningkatkan kualitasnya sehingga memenuhi kompetensi guru profesional.

Untuk mencapai kualitas pendidikan sudah seharusnya diimbangi dengan peningkatan profesional guru, karena guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Untuk menjawab permasalahan dalam sektor pendidikan, sudah sebaiknya dilakukan tindakan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan memetakan profesionalisme guru-guru baik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah sehingga peran guru dalam membawa kemajuan bangsa dapat berjalan dengan efektif dan tepat menemui sasaran.

Peningkatan profesionalisme guru diharapkan dapat melahirkan profil guru Indonesia yang profesional, dimana setiap guru memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki ketrampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains/teknologi, serta mampu melakukan pengembangan profesi secara berkesinambungan. Untuk mengantisipasi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin global, maka profesionalisme guru harus terus ditingkatkan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi kurangnya kemampuan guru, misalnya dengan pendidikan dan latihan (diklat), workshop, dan sebagainya. Namun upaya tersebut belum mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Mentalitas dan spirit guru menjadi faktor penting bagi upaya membangun guru yang profesional. Motivasi yang tinggi untuk selalu berkarya dan berkembang merupakan syarat mutlak yang harus ditumbuhkembangkan di kalangan guru. Dengan adanya motivasi untuk berkembang dan maju diharapkan guru dengan kesadaran sendiri melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalismenya. Hal tersebut juga terlihat pada guru IPS SMP di kabupaten Sleman, dimana motivasi untuk berkembang, maju, dan meningkatkan profesionalismenya masih terus ditingkatkan. Hal ini tidak berlebihan mengingat Sleman sebagai salah satu barometer kemajuan pendidikan harus selalu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan memberdayakan dan mengelola guru-gurunya dengan benar. Kegiatan MGMP harus direformasi agar dapat berkembang menjadi forum ilmiah untuk melakukan kajian, kegiatan diseminasi, atau workshop yang bermuara pada peningkatan kualitas dan profesionalisme guru IPS. Di samping itu pemerintah (dinas pendidikan) perlu memberikan dukungan agar MGMP dapat berkembang menjadi forum akademik yang produktif dan berkualitas. Untuk itu perlu program-program yang nyata dan berkesinambungan sehingga profesionalisme guru IPS dapat terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profesionalitas guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimanakah motivasi kerja guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta;
2. Mengetahui motivasi kerja guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta;
2. Memberikan informasi tentang motivasi kerja guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan dan Pembangunan Bangsa

Pendidikan merupakan investasi penting dalam menghadapi masa depan dunia secara global. Untuk itu, pendidikan harus dapat menyiapkan generasi muda abad ke-21 yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerjasama guna mencapai kemakmuran bagi setiap negara dan dunia. Namun, Pembangunan tidak akan bisa tumbuh dengan baik walaupun peningkatan mutu pendidikan atau mutu sumber daya manusia dilakukan, jika tidak ada program yang jelas tentang peningkatan mutu pendidikan dan program ekonomi yang jelas.

Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut, maka investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi ini baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Investasi yang menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan kreativitas, produktivitas dan jiwa kompetitif dalam masyarakatnya.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Langeveld (Hasbullah, 1999: 2) menyatakan bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti buku, sekolah dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Sementara itu Driyarkara (1980: 128) menyebutkan bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda ke dalam alam nilai-nilai dan kebudayaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Sedangkan KH Dewantara

menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menuntun segala kekuatan kodrat pada anak-anak itu agar mereka menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 1999: 4)

Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Bagi Paulo Freire (Firdaus M Yunus, 2007: 1) pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan. Oleh karenanya manusia sebagai pusat pendidikan harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Dalam proses ini pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk yang beragama. Kesemuanya menghendaki manusia menjadi makhluk yang seimbang sehingga diharapkan pendidikan dapat menyediakan proses untuk mencapai tujuan tersebut.

John Dewey (Ornstein & Levis, 1989: 139) mengemukakan bahwa *education is that reconstruction or reorganization of experience and which increases ability to direct the course of subsequent experience*. Dalam kalimat tersebut terkandung pengertian bahwa pendidikan merupakan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman yang secara langsung meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi pengalaman berikutnya. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan pada upaya untuk membangun kemampuan kognitif serta kematangan emosional peserta didik sehingga ia dapat memecahkan permasalahan yang semakin kompleks.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan tidak sekadar mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mengembangkan spiritualitas dan keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Herbart (McNergney & Herbert, 2001: 42) yang menyatakan bahwa *... primary goal of education was to respect a child's individuality while conveying the discipline and consistency necessary to develop moral strength of character*. Jadi menurut Herbart

tujuan utama pendidikan adalah menghormati individualitas anak di samping kebutuhan untuk menegakkan disiplin dan konsistensi untuk membangun kekuatan moralnya. Moralitas yang dibangun dalam pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik untuk terjun ke dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini penting karena dalam situasi sekarang ini orang dihadapkan pada kehidupan yang semakin kompleks. Globalisasi, liberalisasi, dan menjamurnya media massa telah membuat orang cenderung memilih gaya hidup hedonistis yang mengabaikan nilai dan moralitas.

Jadi sekolah juga membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menghadapi perubahan secara konstruktif. Perubahan merupakan bagian dari masa lalu dan masa depan kita. Dengan fungsi tersebut, sekolah merupakan institusi penjaga nilai yang harus mengajarkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk dapat hidup di dalam masyarakat yang selalu berubah. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Doni Koesoema (2007: 118) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan itu sendiri sebab pada dasarnya mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduan bagi praksis mereka di dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting yaitu homonisasi dan humanisasi. Sebagai proses homonisasi, pendidikan mempunyai kepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, sandang, dan perumahan. Dalam proses tersebut pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Sebagai proses humanisasi, pendidikan mengarahkan manusia agar dapat hidup sesuai dengan kaidah moral karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang bermoral. Dalam hal ini, kebudayaan memegang peranan penting sebagai proses untuk mengatasi karakteristik hewani, suatu karakter yang berkenaan dengan homonisasi. Yvon Ambroise (Kaswardi, 1993: 18) menambahkan bahwa proses humanisasi merupakan usaha untuk melebihi kehidupan hewani dan membangun atasnya sesuatu yang tidak sama, kreatif, dan yang memperkaya dalam diri seorang pribadi.

2. Profesionalisme Guru IPS

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Guru sebagai sebuah profesi menuntut kualifikasi dan kompetensi tertentu yang hanya dapat diperoleh melalui sistem pendidikan yang khusus. Sardiman (2009: 133) berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. KBBI (2005: 897) menyebutkan kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki ketrampilan tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan. Arifin (2001) mengemukakan bahwa guru Indonesia yang professional dipersyaratkan mempunyai dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan, penguasaan kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep, pendidikan merupakan proses lapangan yang bersifat ilmiah serta pengembangan kemampuan professional berkesinambungan merupakan profesi yang berkembang terus menerus antara LPTK dengan praktek pendidikan.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru), dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Sebagai pendidik profesional, guru bukan

saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru secara profesional adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik meliputi aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional dan ketrampilan. Dedi Supriadi (1998) mengatakan bahwa ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional, diantaranya adalah: 1) mempunyai komitmen yang tinggi kepada siswa serta proses belajarnya, 2) menguasai bahan ajar secara mendalam serta cara mengajarkannya sesuai dengan pengalaman siswanya, 3) bertanggung jawab melakukan dan menguasai berbagai teknik evaluasi, 4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan mampu belajar dari pengalaman serta 5) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bi-dang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

UU No. 23 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian dalam pasal 9 dijelaskan bahwa kualifikasi dimaksud adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik melalui perguruan tinggi program sarjana atau diploma empat. Pada pasal 10 dijelaskan kompetensi guru dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam pengertian pendidikan profesionalisme guru secara luas mempunyai peran sebagai: (1) *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; (2) *Inovator* (pengembang)

sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmiter* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik; (4) *Transformator* sistem-sistem nilai tersebut melalui penelmaandalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran anak didik; (5) *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral.

Profesionalisme guru tentu harus terkait dan dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru, dengan demikian guru dapat menghadapi globalisasi. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, metode pembelajaran, sistem penilaian, pendidikan nilai dan bimbingan. Kompetensi sosial, yaitu kompetensi pada bidang hubungan dan pelayanan, pengabdian masyarakat. Kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang dilakukan guru, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik. Penilaian terhadap profesi guru tidak hanya sekedar pada aspek kualitas, administrasi dan manajemen saja, tetapi masalah guru lebih luas dan kompleks, menyangkut kemampuan profesional, personal, sosial termasuk perilaku dan kurangnya penghargaan yang layak terhadap profesi guru. Penilaian harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan dan kompetensi pada bidang kependidikan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Sebagai fasilitator kemampuan guru dalam mengolah dan mengorganisir kelas sangat menentukan kualitas pembelajaran dan kepuasan siswa. Goodlad (1984: 167) menyatakan:

It seems reasonable to expect the teacher to be a key factor in the schooling process; and indeed our data showed that student's perceptions of their teacher's interest in them as persons were related to their satisfaction in the classroom.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Lilies Nurjanah (2014) menemukan: upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru SMAN 1 Kauman untuk mengembangkan profesionalisme melalui menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu wujud pengembangan profesi adalah dengan jalan: (a) mengikuti pelatihan/ workshop, (b) belajar sendiri, (c) mengikuti lomba/ tes. Berdasarkan hasil penelitian maka direkomendasikan kepada

- Kepala Sekolah agar melakukan kegiatan workshop secara berkelanjutan, menambah buku referensi perpustakaan, mengadakan pelatihan komputer, menerapkan pola manajerial *reward and punishment*, melakukan pengendalian dan pemantauan pelaksanaan MGMP dan melakukan pengendalian dan pemantauan kegiatan tim penilai kinerja guru dan tim pengembangan keprofesian berkelanjutan
2. Hasil penelitian Rahman Halim Yustiawan (2014) 1) menemukan bahwa motivasi guru yang bersertifikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $t = 9,839$ dengan signifikan $(0,000) < (0,05)$, 2) kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $t = 2,850$ dengan signifikan $(0,007) < (0,05)$, 3) motivasi dan kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $F = 77,993$ dengan signifikan $(0,00) < (0,05)$. 4) nilai koefisien determinasi disesuaikan (R Square) sebesar 0,784 artinya 78,4% kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dipengaruhi oleh motivasi dan kompetensi profesional, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.
 3. Hasil penelitian Badrun Kartowagiran (2011) menemukan bahwa bahwa kinerja guru setelah sertifikasi tidak memuaskan. Beberapa indikator sudah cukup baik namun berkaitan dengan pengembangan profesi seperti peningkatan kualitas bahasa Inggris, menulis artikel, menulis soal, dan aktivitas dalam organisasi profesi belum memuaskan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian survai yaitu: jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representative yang dianggap sebagai populasi (Masri Singarimbun & Sofian Efendi, 1982: 8). Dalam penelitian survai informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner yang dibatasi pada survai sampel yang dianggap mewakili populasi. Jenis penelitian survai dipilih karena peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Peneliti tidak bermaksud mengukur atau mengevaluasi profesionalisme guru IPS akan tetapi berusaha menggali lebih mendalam bagaimanakah profesionalisme guru IPS di Kabupaten Sleman dan menyajikan datanya secara objektif. Dalam penelitian sosial, survai telah dilakukan secara luas dan intensif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan sedang berkembang secara alami. Mc. Millan & Schumacher (2001: 304) menyatakan:

In survey research, the investigator select a samples of respondents and administers a questionnaires or conduct interview to collect informations on variables of interest. The data that are gathered are used to describe characteristic of certain population. Survey are used to learn about people's attitude, beliefs, values, demographics, behavior, opinions, habits, desires, ideas, and other types of informations.

Desain survai yang dipilih adalah *cross-sectional* dimana desain survai yang dilakukan terhadap sampel tertentu dalam jangka waktu yang relatif pendek. Data yang diperoleh dari penelitian *cross-sectional* biasanya tentatif karena variabel-variabel yang diteliti memang sifatnya berubah-ubah (*alterable or changed variable*). Oleh karenanya barangkali hasil penelitian yang disajikan hanya dianggap sesuai untuk waktu tertentu (sekarang) dan di masa yang akan datang sudah tidak relevan lagi karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian survai disajikan secara diskriptif dalam bentuk frekuensi yang menggambarkan karakteristiknya, proses perubahan atau perkembangan serta hubungan antar variabel yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dimana terdapat sekolah SMP baik negeri maupun swasta yang tersebar di berbagai wilayah. Dalam proses pengambilan data peneliti berkoordinasi dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS Kabupaten Sleman sebagai lembaga non struktural yang selalu mengkoordinir kegiatan guru IPS. Pertemuan dilaksanakan satu bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh anggota (127 orang) sehingga peneliti melakukan pengambilan data saat dilakukan pertemuan MGMP.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan terhitung mulai April sampai dengan September 2016. Sedangkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu:

No	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal Penelitian	■					
2	Seminar Proposal Penelitian		■				
3	Pengambilan Data			■			
4	Analisis Data				■		
5	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian					■	
6	Seminar Hasil Penelitian						■
7	Revisi						■

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah guru IPS SMP di Kabupaten Sleman DIY yang berjumlah 239 orang dengan status kepegawaian PNS dan non PNS (dengan status honorer dan wiyata bhakti). Karakteristik lain dari guru IPS anggota MGMP adalah guru yang bernaung dibawah pembinaan Departemen Agama yaitu guru yang mengajar di Mts dan guru-guru yang bernaung di bawah pembinaan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.

Dengan teknik *simple random sampling* peneliti mengambil sampel sebanyak 40 orang guru IPS atau sebesar 20%. Teknik sampling diambil secara acak dimana peneliti memilih sampel berdasarkan kedatangan di tempat pertemuan MGMP. Peneliti membagikan kuesioner secara acak kepada guru yang datang awal akan mendapat kuesioner dan terpilih sebagai sampel, sedangkan yang datang belakangan tidak dipilih sebagai sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan kuesioner (angket). Widodo (2004: 49) menyatakan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang harus direspon oleh responden. Nasution (2004: 128) mengemukakan bahwa angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Kuesioner merupakan bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan, serta mudah untuk mendapatkan responden dalam jumlah yang besar. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Kuesioner yang didesain dengan baik dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah angket (kuesioner) tertutup yang terdiri dari 32 pertanyaan. Kisi-kisi pertanyaan di dalam angket dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Indikator	Nomor Item
Profesionalisme Guru		
1	Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran	1-4
2	Kemampuan dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah	5-8
3	Kemampuan pengembangan profesi	9-12
4	Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan	13-16
Motivasi Untuk Mengembangkan Profesionalisme		
1	Dorongan untuk berprestasi	1-4
2	Dorongan untuk berafiliasi dengan lembaga	5-8
3	Dorongan untuk mendapatkan penghargaan	9-12
4	Dorongan untuk mengaktualisasi diri	13-16
Jumlah Item		32

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik diskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 207). Peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan data yang terkumpul dari sampel dan tidak bermaksud melakukan generalisasi sehingga data yang akan disajikan bukan menggambarkan populasi tetapi diskripsi dari sampel yang diteliti.

Statistik deskriptif lebih berkenaan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik, yang diperoleh hasil sensus, survei, jajak pendapat atau pengamatan lainnya umumnya masih bersifat acak, mentah dan tidak terorganisir dengan baik (*raw data*). Analisis diskriptif memberikan gambaran tentang persoalan berdasarkan data yang dimiliki dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dan memberikan penjelasan yang akurat tentang fenomena yang hendak digambarkan. Untuk mengubah data yang diperoleh dari kuesioner maka peneliti melaksanakan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Skor Kuesioner

Data Kualitatif	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber : Sukardi (2009: 146)

- 2) Selanjutnya dicari skor rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah total skor

n = jumlah responden

- 3) Mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Penilaian Total

Rumus	Rerata Skor	Kategori
$\bar{X}_i + 0,60 \times SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 \times SB_i$	> 3,4 - 4,2	Sangat Baik
$\bar{X}_i - 0,60 \times SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60 \times SB_i$	> 2,6 - 3,4	Baik
$\bar{X}_i - 1,80 \times SB_i < X \leq \bar{X}_i - 0,60 \times SB_i$	> 1,8 - 2,6	Cukup
$X \leq \bar{X}_i - 1,80 \times SB_i$	$\leq 1,8$	Kurang

Sumber : S. Eko Putro Widoyoko (2009: 238)

Penentuan kriteria

$$\text{Rata-rata ideal} = \bar{X}_i$$

$$\text{Simpangan Baku ideal} = SBi$$

$$\bar{X}_i = \frac{1}{2} (\text{Skor maksimal ideal} + \text{Skor minimal ideal})$$

$$SBi = \frac{1}{6} (\text{Skor maksimal ideal} - \text{Skor minimal ideal})$$

Data hasil penelitian akan disajikan dalam tabel frekuensi dan pie chart yang kemudian akan dianalisis dengan mencari *tendency central* atau kecenderungan memusat dengan rumus rerata (*mean*) dan kemudian dikonversikan dalam kategori sesuai dengan tabel di atas. Dengan sajian data tersebut diharapkan dapat dijelaskan bagaimanakah profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman dan bagaimanakah upaya-upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

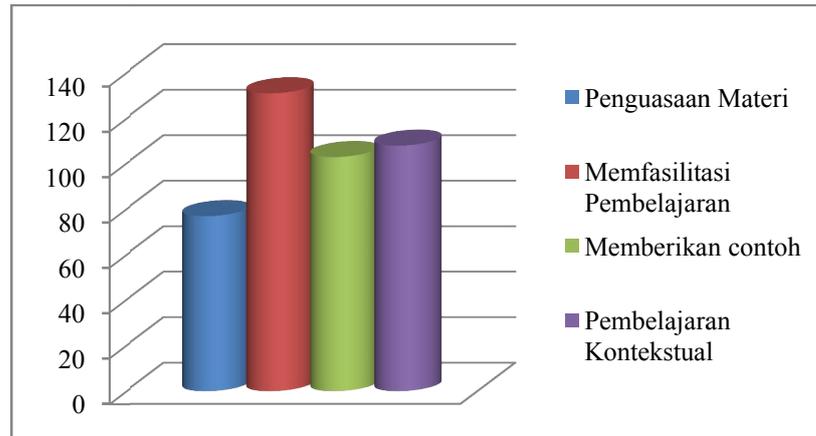
A. Hasil Penelitian

Guru IPS di Kabupaten Sleman yang bertugas di SMP baik negeri maupun swasta berjumlah 232 orang dengan status kepegawaian PNS maupun non PNS. Kebanyakan guru IPS SMP di Kabupaten Sleman sudah berstatus sebagai guru profesional (65%) karena mereka sudah memiliki sertifikat pendidik yang telah mereka peroleh melalui portofolio (15%) dan sisanya diperoleh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dengan demikian profesionalisme guru IPS bisa dikatakan sudah baik, meskipun di lapangan (sekolah) profesionalitas mereka kadang-kadang dipertanyakan oleh banyak pihak. Beberapa indikator menunjukkan bahwa guru IPS kurang profesional dalam berbagai aspek, misalnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih tergolong rendah, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang diampu juga belum memuaskan. Sajian data hasil penelitian berikut berusaha mengelaborasi tingkat profesionalitas guru IPS di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini mencoba untuk menyajikan data profesionalisme guru IPS meliputi beberapa aspek yaitu: 1) kemampuan dan penguasaan bidang studi; 2) kemampuan melaksanakan penelitian; 3) kemampuan mengembangkan profesi; dan 4) pemahaman guru terhadap wawasan pendidikan. Apabila dikaitkan dengan kompetensi guru seperti tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005, maka kategori yang diukur dalam penelitian ini barangkali hanya mencakup kompetensi profesional dan pedagogik saja. Hal ini disebabkan kompetensi pedagogik dan profesional dianggap sebagai kompetensi yang berhubungan langsung dengan profesi seorang guru, sedangkan kompetensi sosial atau kepribadian lebih terkait dengan sifat, karakter dan kepribadian seseorang.

Keempat aspek tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa indikator yang ditujukan memperinci pengukuran agar lebih tepat dan akurat. Aspek pertama profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang keahlian yang diajarkan di sekolah. Dari aspek ini pengukuran menggunakan 4 indikator yaitu: penguasaan terhadap bidang studi IPS, kemampuan dalam membelajarkan materi IPS, dan kemampuan memberikan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Dari aspek-aspek tersebut dapat diperoleh data sebagai berikut:

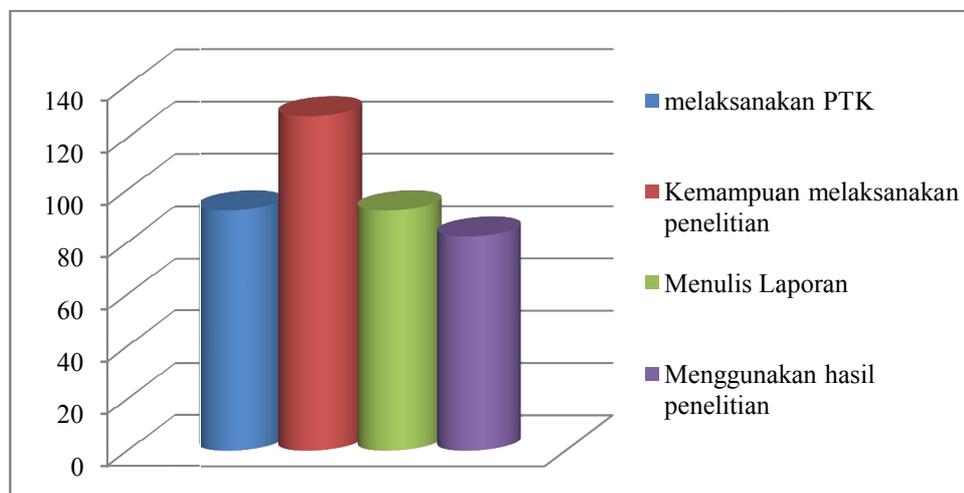
Gambar 1. Kemampuan Akademik Guru IPS



Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa penguasaan materi IPS mendapat skor 77, sedangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran mendapatkan skor 131, kemampuan untuk memberikan contoh-contoh 103, dan kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual sebesar 108. Total skor yang diperoleh yaitu 419. Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka dapat diperoleh nilai sebesar 2,55 yang apabila dikonsultasikan dengan tabel maka hasil kuesioner untuk kategori tersebut dikatakan cukup.

Aspek kedua dari profesionalisme guru IPS adalah kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian dan menyusun karya ilmiah. Indikator untuk mengukur aspek tersebut antara lain: kemampuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), kemampuan melaksanakan penelitian, kemampuan menulis laporan, dan kemampuan untuk menggunakan penelitian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian untuk aspek tersebut adalah sebagai berikut:

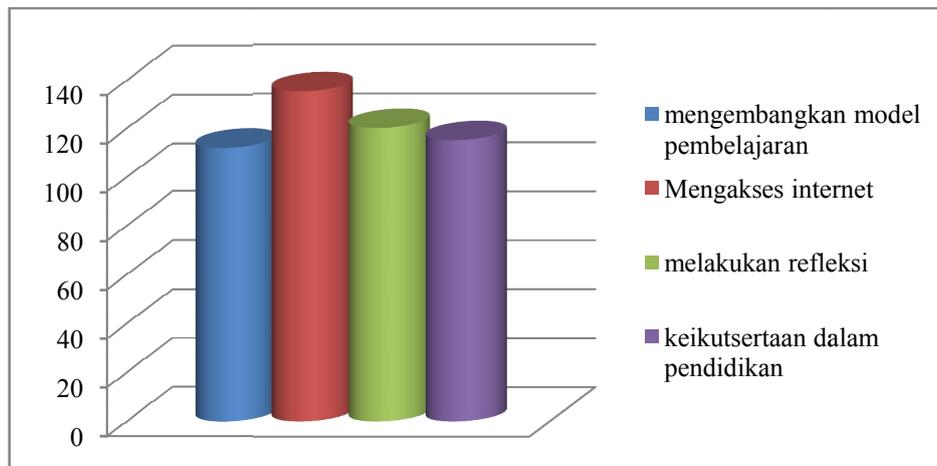
Gambar 2. Kemampuan dalam penelitian dan karya ilmiah



Dari gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) mendapatkan skor 92, kemampuan melaksanakan penelitian mendapatkan skor 128, kemampuan menulis laporan penelitian mendapatkan skor 92, dan kemampuan untuk menggunakan penelitian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mendapatkan skor 82, total skor yang diperoleh dalam aspek kedua yaitu: 394. Dikonsultasikan dengan rumus yang telah ditetapkan maka kategori kedua ini mendapat skor 2,43. Hasil konversi dikonsultasikan dengan kategorisasi maka dapat dikategorikan cukup.

Aspek berikutnya adalah kemampuan mengembangkan profesi guru IPS baik yang dilakukan secara mandiri ataupun berkolaborasi dengan sejawat. Beberapa indikator yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan tersebut antara lain: kemampuan mengembangkan model pembelajaran, kemampuan mengakses internet, kemampuan melakukan refleksi, dan keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga. Hasil penelitian dapat digambarkan dalam diagram berikut:

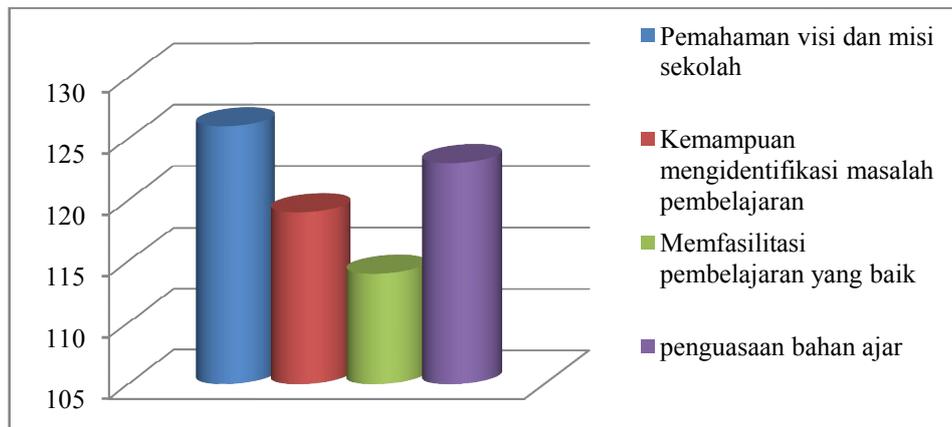
Gambar 3. Kemampuan mengembangkan profesi



Dari gambar 3 di atas terlihat bahwa beberapa kemampuan yang dimiliki oleh guru memiliki nilai sebagai berikut: mengembangkan model pembelajaran yang inovatif 112, kemampuan guru untuk mengakses internet mendapat skor 135, kemampuan melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara kontinyu mendapat skor 120, dan keikutsertaan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah, atau MGMP mendapat skor 115. Dari penghitungan matematis maka aspek kemampuan mengembangkan profesinya mendapatkan skor 482 yang dikonversikan ke dalam rumus yang telah ditentukan mendapat skor 2,93. Angka tersebut masuk ke dalam kategori baik.

Aspek keempat yang disurvei dalam penelitian ini adalah wawasan kependidikan guru IPS. Kategori ini diukur dengan beberapa indikator yaitu: pemahaman terhadap visi dan misi sekolah, kemampuan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang baik, dan terakhir kemampuan dalam penguasaan bahan ajar dan mengupdate sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Hasil penghitungan matematis dari kuesioner yang disebarakan kepada responden dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

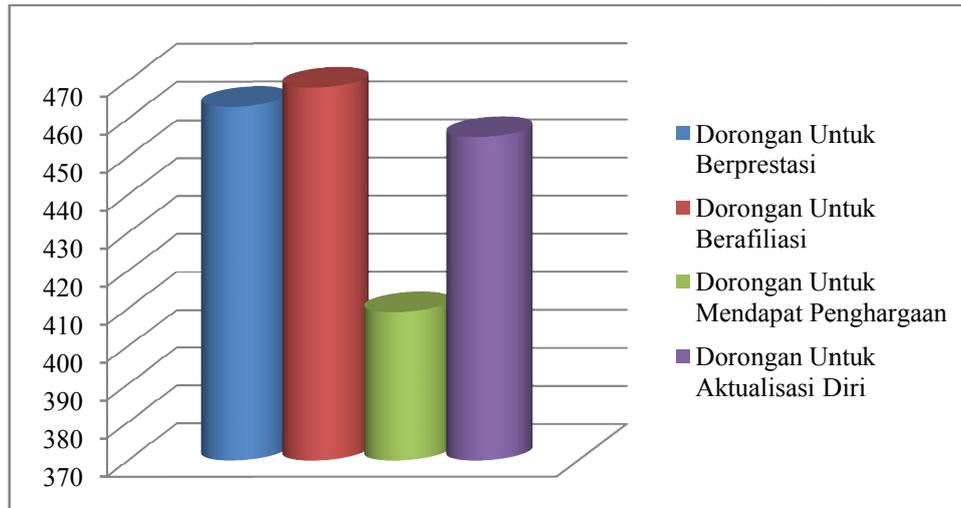
Gambar 4. Wawasan Kependidikan Guru IPS



Dari gambar 4 dapat dijelaskan bahwa pemahaman guru IPS terhadap visi dan misi sekolahnya mendapat skor 126, kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah selama kegiatan pembelajaran mendapat skor 119, kemampuan memfasilitasi pembelajaran yang baik mendapat skor 114, dan penguasaan terhadap bahan ajar terbaru mendapat skor 123. Jadi total skor yang diperoleh dari empat indikator tersebut yaitu: 482 atau dikonversi ke dalam rumus menjadi 2,93 sehingga dapat dikategorikan baik.

Di samping keempat aspek tersebut, peneliti juga mencoba untuk mensurvei motivasi guru dalam menjalankan tugas pokoknya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui aspek psikologis guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, serta memberikan proyeksi bagaimanakah kinerja guru untuk masa yang akan datang. Guru yang cenderung mempunyai motivasi kerja yang tinggi cenderung produktif dan kreatif sehingga dianggap sebagai guru yang profesional. Dalam mengeksplorasi aspek tersebut peneliti menggunakan beberapa indikator yaitu: dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk berafiliasi dengan organisasi profesi, dorongan untuk mendapat penghargaan, dan dorongan untuk aktualisasi diri. Hasil penelitian dapat disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 5. Motivasi dan Dorongan Bekerja



Dari gambar 5 dapat dielaborasi bahwa dorongan untuk berprestasi guru IPS mendapat skor 463, dorongan untuk berafiliasi dengan organisasi profesinya mendapat skor 468, dorongan untuk mendapat penghargaan 409, dan dorongan untuk mengaktualisasi diri mendapat skor 455. Total skor yang diperoleh untuk aspek ini adalah 1795. Kategorisasi untuk aspek 5 diukur dari rentang terendah 656 sampai 2624 sehingga apabila dilihat dari perolehan skor sebesar 1795 yang dikonversikan menjadi 2,94 dan dapat dikategorikan baik.

B. Pembahasan

Profesionalisme ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (KBBI, 1994). Seorang profesional dituntut memiliki kompetensi dan keahlian tertentu yang diperoleh melalui sistem pendidikan dan diakui oleh lembaga atau organisasi profesinya. Guru IPS yang profesional semestinya memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang IPS yang secara ontologis merupakan kajian tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, politik, maupun budayanya. John Jarolimek (Mukminan 2009: 13) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan unsur-unsur dari ilmu-ilmu sosial, sosiologi, politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, ekonomi, sejarah, dan lain-lain yang erat hubungannya dengan kemanusiaan. Numan Sumantri (2001: 74) yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial

merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya yang di dalamnya memuat masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah dengan harapan siswa mampu mengembangkan sikapnya untuk lebih memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang sedang terjadi dimasyarakat. Berangkat dari paradigma demikian maka secara akademik guru IPS yang sekarang mengajar di berbagai sekolah di SMP belum *match* karena pada umumnya pendidikan S1 guru IPS adalah pendidikan sejarah, geografi, ekonomi dan koperasi, atau bahkan berlatar belakang pendidikan bukan dari rumpun ilmu sosial.

Profesionalisme guru IPS dalam penelitian diukur dalam lima kategori yaitu: kemampuan akademik, kemampuan menyusun karya ilmiah, kemampuan dalam pengembangan profesi, wawasan kependidikan, dan dorongan atau motivasi dalam bekerja. Untuk memperjelas kategori yang telah disusun uraian berikut akan memberikan elaborasi masing-masing kategori berdasarkan hasil angket yang kemudian akan dikomparasikan dengan hasil penelitian yang terdahulu atau kajian teoritik yang telah disajikan dalam bagian sebelumnya. Kemampuan akademik guru IPS SMP di Kabupaten Sleman pada umumnya dapat dikategorikan cukup. Beberapa indikator menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membelajarkan IPS di kelas sudah cukup baik, mereka mampu memberikan contoh-contoh yang kontekstual, mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Namun untuk penguasaan materi, konsep-konsep dasar, teori, dan pengetahuan faktual masih belum memuaskan (skor 77 atau sama dengan 1,7). Guru juga selalu mengupdate pengetahuannya melalui berbagai kegiatan yaitu seminar, pendidikan dan latihan, bahkan tidak sedikit guru yang melanjutkan studi ke jenjang S2. Hasil survai ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Badrun Kartowagiran, 2001; Lilies Nurjanah, 2014) yang menyatakan bahwa kinerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan kompetensi profesional guru pasca sertifikasi pada umumnya sudah baik. Lilies Nurjanah (2014) bahkan menemukan bahwa setelah sertifikasi guru mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti diklat, seminar, pelatihan, dan bahkan studi lanjut. Sayangnya motivasi untuk mengembangkan diri seperti mengikuti diklat dan pelatihan dikaitkan dengan tujuan praktis yaitu menambah point dalam kegiatan akademik, bukan semata-mata sebagai implementasi pengembangan profesionalisme.

Kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah menurut hasil survai dapat dikategorikan baik, meskipun skor yang diperoleh 394. Untuk

kemampuan tersebut pada umumnya belum memuaskan. Badrun Kartowagiran (2011) juga menemukan hal yang sama dimana dari hasil evaluasinya guru-guru pada umumnya belum menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam bidang penelitian dan menulis karya ilmiah. Pada umumnya guru menghadapi kendala yang signifikan dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), merancang perbaikan kualitas pembelajaran, memberikan *treatment*, dan menuliskan ide dan gagasannya dalam bentuk laporan maupun artikel ilmiah. Guru juga belum mampu menggunakan hasil penelitian koleganya atau sejawatnya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini barangkali berangkat dari kenyataan bahwa tugas-tugas administrasi guru sangat banyak, dari menyiapkan pembelajaran (RPP, tugas, modul, peraga, dan lain-lain) sampai pada pasca pembelajaran (remidi, pengayaan, mengoreksi tugas). Tugas-tugas tersebut begitu melelahkan sehingga menguras waktu dan tenaganya yang seharusnya dapat dipergunakan untuk membaca buku atau jurnal hasil penelitian.

Kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya sebagai guru dapat dikategorikan baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru antara lain dengan mengakses internet, mengikuti pelatihan, dan terlibat aktif dalam kegiatan akademik baik yang diselenggarakan oleh organisasi profesi (PGRI), atau organisasi nonstruktural misalnya MGMP. Skor tertinggi diperoleh dari akses internet sebagai upaya untuk mengembangkan diri dan profesinya. Hal ini dapat dipahami mengingat sekarang ini internet merupakan sarana yang paling efektif dan efisien dengan jangkauan yang sangat luas bahkan di daerah-daerah yang tergolong terbelakang sekalipun. Dari *searching* di internet ditemukan blog atau artikel yang ditulis oleh guru sehingga internet merupakan unsur yang sangat penting dalam peningkatan kompetensi guru.

Kemampuan guru dalam memperkokoh wawasan kependidikan pada umumnya dikategorikan baik. Guru menyatakan bahwa mereka mampu memahami visi dan misi sekolah dengan baik, selalu mengupdate bahan atau materi ajar. Dalam kaitan ini juga perlu ditekankan peranan sekolah dan kepala sekolah dalam membina guru khususnya mengembangkan wawasan kependidikan. Demi peningkatan kualitas pembelajaran guru perlu menambah wawasan dan pemahaman tentang metode pembelajaran yang bervariasi sehingga diharapkan mereka dapat memfasilitasi pembelajaran di kelas dengan lebih baik. Guru juga diwajibkan untuk mengembangkan dan membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan sarana yang dimiliki oleh sekolah.

Dari hasil angket dorongan untuk berprestasi guru IPS SMP di Kabupaten Sleman bisa dikatakan baik. Dari berbagai indikator yang diukur dalam kuesioner, skor terendah adalah dorongan untuk mendapatkan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk berprestasi dikatakan belum memuaskan yang apabila tidak mendapatkan perhatian dari pihak yang berwenang akan dapat menurunkan produktivitas dan kreativitas guru. Indikator yang mendapatkan skor tinggi adalah dorongan untuk mengaktualisasi diri. Aktualisasi diri guru dapat dilihat dari berbagai media khususnya media sosial dimana mereka aktif dalam memposting berbagai kegiatan ke dalam akun sosial media mereka. Pada umumnya guru IPS sudah mempunyai *blog* yang dipergunakan untuk menuangkan ide atau gagasan mereka. Namun sebagian besar postingan dari guru masih belum memuaskan secara akademik karena hanya berupa foto, gambar, atau ide yang tidak didukung oleh data dan teori yang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Guru IPS di Kabupaten Sleman yang bertugas di SMP baik negeri maupun swasta berjumlah 232 orang dengan status kepegawaian PNS maupun non PNS. Kebanyakan guru IPS SMP di Kabupaten Sleman sudah berstatus sebagai guru profesional (65%) karena mereka sudah memiliki sertifikat pendidik yang telah mereka peroleh melalui portofolio (15%) dan sisanya diperoleh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dengan demikian profesionalisme guru IPS bisa dikatakan sudah baik, meskipun di lapangan (sekolah) profesionalitas mereka kadang-kadang dipertanyakan oleh banyak pihak. Beberapa indikator menunjukkan bahwa guru IPS kurang profesional dalam berbagai aspek, misalnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih tergolong rendah, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang diampu juga belum memuaskan. Sajian data hasil penelitian berikut berusaha mengelaborasi tingkat profesionalitas guru IPS di Kabupaten Sleman.

Hasil angket menunjukkan bahwa profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman dinyatakan belum memuaskan. Dari keempat aspek yang diteliti menunjukkan bahwa kinerja guru dalam penguasaan materi IPS masih dalam kategori cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa profesionalisme guru masih memprihatinkan. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila hasil Uji Kompetensi Guru masih belum memuaskan. Aspek yang dapat dikatakan memuaskan hanya dalam aktualisasi diri yang dapat dikategorikan baik. Namun hal ini juga masih sebatas dalam upload hasil karya atau mengembangkan blog, dan belum sampai ke ranah pengembangan keilmuan. Hasil memuaskan lainnya adalah motivasi kerja yang bisa dikatakan memuaskan.

B. Saran

1. Dinas pendidikan melakukan pembinaan dan pengembangan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru IPS;
2. Kepala sekolah juga melakukan pengembangan profesionalisme guru dengan memberikan motivasi dan dukungan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2001). *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi pendidikan dalam Era Globalisasi*. Makalah Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Badrun Kartowagiran. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pascasertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, XXX, 3, hlm. 463-473.
- Dedi Supriadi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Doni Koesoema (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firdaus M Yunus. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: YB Mangunwijaya-Paulo Freire*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Goodlad, J. (1984). *A Place Called Scholl*. New York: Mc Grow Hills.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Lewis, Catherine C. (2002). *Lesson study: A Handbook of Teacher Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Lilies Noorjannah (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional Di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung, *Humanity*, I, 2, hlm. 21-31.
- Maister, DH. (1997). *The True Professionalism*. New York: The Free Press.
- Ornstein, Allan C. & Levis, Daniel U., (1989). *Foundation of Education*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Rachman Halim Yustiyawan (2014). Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru Yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, III., 3, hlm. 114 -123.
- Robinson, Naomi. (2006). *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middleSchoolteachers*. stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson_proposal.doc
- Sardiman (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, Muhammad. (2003). *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.

Tilaar, HAR. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Dasar RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.